

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENGURANGI PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN *)

Siti Maisaroh

Sukhemi

Universitas PGRI Yogyakarta
email: maisaroh.siti@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study to identify and seek answers through the establishment of community empowerment model in order to reduce unemployment and poverty. The research was conducted in District Dlingo Bantul, especially in the Village Muntuk. The method of research is conducted with sample survey methods, namely the households respondent sample of the poor and unemployed citizens voted in the village. Data analysis in this study is more designed in the form of qualitative descriptive analysis and SWOT analysis model. The study identified several strategic fundamental potential and central issues as the capital base in the formation of citizens empowerment model, namely: the still high social capital, productive work ethic, the local potential (bamboo handicraft business), technical factors, human capital, productive and entrepreneurial culture. Besides institutional characteristics and conditions of social, economic, cultural and political communities remain conducive and good interaction with various national and local government programs, so it can be a major contributing factor in the formation of community empowerment model in order to solve the problems of unemployment and poverty independently and sustainable. The existence of common perception of the strength and support of stakeholders from sub village, village and district to empower entrepreneurial culture of the residents. Thus, it is recommended the assistance and review of the action also further research and analysis. Assistance is needed only at the beginning of the establishment of the implementation of citizen empowerment model for more effective, efficient and easily applied of model implementation, so that in the future can be done independently and sustainable.

Keywords : Empowerment, Entrepreneurial Culture, Poverty, and Unemployment

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah mengenai penanggulangan kemiskinan dan pengangguran hingga saat ini masih lebih bersifat terpusat, sehingga program yang dijalankan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat atau daerah tertentu. Pada dasarnya sudah banyak program penanggulangan kemiskinan hingga ke daerah pedesaan, namun program tersebut juga masih menempatkan masyarakat sebagai obyek dan bukan sebagai subyek, akibatnya masyarakat kurang berpartisipasi secara aktif dalam menggali potensi dirinya dan lingkungannya untuk

segera ke luar dari kemiskinan. Selain itu, program-program yang dilaksanakan cenderung masih bersifat sektoral yang sering kali mengakibatkan adanya semangat ego-sektoral dan saling tumpang tindih.

Keadaan ini lebih dipersulit karena umumnya tiap departemen atau instansi mempunyai definisi dan kriteria sendiri tentang kemiskinan dan pengangguran. Akibatnya kemiskinan cenderung dipahami secara parsial, dan penanggulangannya cenderung bersifat sektoral. Begitu halnya tentang masalah pengangguran. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya menjaga kontinuitas program dan cenderung membuat program baru, di mana program baru tersebut bukan merupakan kelanjutan program lama. Berangkat dari kegagalan program penanggulangan kemiskinan sebelumnya, maka diperlukan model strategi atau pembentukan model program

*) Ucapan terimakasih disampaikan terutama kepada DP2M DIKTI yang telah memberikan dana bantuan penelitian hibah bersaing ini, dan hasil penelitian ini telah dipresentasikan terpusat di Jakarta.

penanggulangan pengangguran dan kemiskinan baru yang pada prinsipnya lebih menjadikan masyarakat miskin sebagai subyek utama dalam proses pembangunan. Untuk itu diperlukan model yang bisa:

- 1) Mendidik masyarakat miskin untuk terus menerus menemukannya potensi diri yang dimiliki baik individu, keluarga, maupun lingkungan (keterampilan, material, dan sumberdaya alam) sebagai modal dasar untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Karena, dengan mengenali potensi diri tersebut, akan lebih mampu mendorong tumbuhnya rasa percaya diri mereka akan kemampuannya untuk segera lepas dari masalah kemiskinan secara mandiri.
- 2) Model tersebut juga harus lebih mampu menyadarkan warga miskin, bahwa tidak akan ada seseorang atau warga masyarakat yang dapat ke luar dari kemiskinan, melainkan atas usaha sendiri (individu, keluarga dan lingkungan setempat) sehingga mereka menyadarinya bahwa pengentasan kemiskinan bukan semata-mata hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah saja.

Sasaran utama kajian pembentukan model pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini adalah sekelompok warga masyarakat miskin setempat terutama warga yang masih menganggur dan rawan pangan. Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mampu bangkit secara mandiri dan berkelanjutan berdasarkan potensi diri, kondisi lokal setempat serta kemampuan dirinya guna menuju terwujudnya masyarakat yang lebih sejahtera. Namun demikian, keberhasilan proses pemberdayaan ini disadari sangat tergantung dari dukungan berbagai faktor modal; *physical capital*, *human capital*, *social capital*, serta budaya produktif kewirausahaan dan kemampuan pelaku serta perilaku pemberdayaan terkait.

Sebenarnya, berbagai upaya pemerintah untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran serta daerah rawan pangan akhir-akhir ini sangat gencar dilakukan melalui berbagai program pemberdayaan seperti; KUT, P2KP, RASKIN, GAKIN, BBM, BLT serta Mandiri Pangan dan sebagainya. Namun, pokok permasalahannya adalah, keberhasilan program-program tersebut sampai saat ini belum nampak

secara signifikan dapat menurunkan pengangguran dan kemiskinan secara lebih nyata. Salah satu penyebab kegagalan program pemberdayaan tersebut adalah karena adanya ketidaksesuaian antara harapan, keinginan dan kebutuhan dasar masyarakat setempat, serta tidak tersedianya modal fisik yang cukup, masih lemahnya modal manusia dan makin menipisnya modal sosial serta belum tumbuhnya budaya kewirausahaan yang produktif.

Pokok masalah yang masih perlu dikaji adalah; bagaimana implementasi program-program kebijakan yang lebih nyata untuk pengurangan pengangguran dan kemiskinan pada tingkat makro (pusat), meso (daerah) dan mikro (desa dan komunitas warga). Mengapa masalah kemiskinan masih tetap kompleks. Apa yang menjadi penyebab utamanya? Potensi lokal apa yang secara fundamental dapat sebagai isu strategis untuk pembentukan model dasar kebijakan pemberdayaan masyarakat? Bagaimana karakteristik dan kondisi kelembagaan sosial-ekonomi-budaya masyarakat setempat interaksinya dengan kelembagaan program-program pemerintah daerah dan nasional. Bagaimana kondisi modal fisik, modal manusia dan modal sosial-ekonomi-budaya yang dimiliki oleh warga masyarakat setempat. Bagaimana pembentukan dan pengembangan model pemberdayaan baru untuk pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Dipilihnya desa tersebut, karena desa tersebut memiliki potensi dasar lokal yang dapat dikembangkan melalui pengembangan kewirausahaan mandiri. Misalkan pada Desa Muntuk dipilih karena desa ini merupakan desa miskin yang memiliki potensi diri usaha pengrajin bambu yang dapat dikembangkan.

Pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lebih menekankan pada proses memperoleh dan memberikan "daya" kekuatan atau kemampuan dan kemandirian" (*empowering*) kepada warga masyarakat miskin setempat agar mampu mengenali seluruh potensi diri yang dimiliki, untuk menentukan kebutuhannya dan memilih alternatif pemecahan masalah terbaik yang dihadapinya secara mandiri dan berkelanjutan. Namun, pokok masalah tersebut tidaklah mudah dicapai, sehingga diperlukan kajian dan penelitian terlebih dahulu yang membutuhkan faktor; kesempatan, uang, waktu, alat dan tenaga (KUWAT) yang tidak

sedikit. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji dan menganalisis; mengapa mereka miskin, faktor fundamental apa yang menyebabkan mereka miskin, bagaimana permasalahan kemiskinan itu timbul, dan bagaimana permasalahan kemiskinan berdasarkan pendekatan *empowering* serta melalui kajian modal fisik, manusia dan sosial ekonomi budaya setempat dapat ditemukan dan dikurangi lebih nyata serta bagaimana kaitannya dengan kebijakan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran di wilayah daerah setempat maupun secara nasional.

LANDASAN TEORI

Pemberdayaan Masyarakat dan Kemiskinan

Istilah pemberdayaan pertama kali digunakan oleh aktivis Gerakan Black Panther dalam mobilisasi politik di USA pada tahun 1960-an. Selanjutnya, gerakan kaum wanita telah mempopulerkan kembali konsep pemberdayaan tersebut. Kini konsep pemberdayaan telah masuk dalam berbagai disiplin ilmu termasuk dalam ilmu sosial-ekonomi, baik dalam tataran teori maupun praktek. Sejak era reformasi di Indonesia, konsep pemberdayaan ini bahkan telah menjadi kata yang sangat populer terdengar, sehingga sering mengaburkan makna yang sebenarnya. Pemberdayaan dapat dimaknai dari *power loss* menjadi *power full*, yang selanjutnya pemberdayaan juga sering dapat dimaknai sebagai; *empowering*, *enabling* dan *protektif*.

Makna istilah pemberdayaan dalam artikel penelitian ini diartikan sebagai kata dasar dari "empower" atau *empowering*, yang berarti memberi daya kekuatan dan kemampuan atau kekuasaan kepada yang diberdayakan. Ada dua citra pemberdayaan di sini, yaitu: (1) yang memberi manfaat baik kepada pihak yang memberi kuasa maupun kepada pihak yang mendapat kuasa. Tipe inilah yang disebut sebagai pemberdayaan (*empowerment*), yang digunakan dalam penelitian ini, dan (2) kekuasaan di dapat oleh pihak yang sebelumnya tidak berkuasa melalui perjuangan sendiri. Hal ini disebut sebagai "self-empowerment" atau pemberdayaan sendiri. Konsep pemberdayaan yang dimaksud di sini adalah memberi kerangka acuan mengenai matra kekuasaan (*power*) dan kemampuan (*kapabilitas*) yang melingkup arus sosial, ekonomi, budaya, politik dan

kelembagaan. Tujuannya adalah agar setelah diberdayakan dengan cara ini mereka pada akhirnya dapat berdaya mandiri sesuai kemampuan dasar yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, konsep pemberdayaan dibangun atau dibangkitkan dan diawali dari munculnya konsep paradigma pembangunan mandiri dan sejahtera yang berpusat pada empat sumber (modal utama) sebagai pilar utama pemberdayaan yakni; modal fisik, modal manusia, modal sosial dan modal budaya. Dengan demikian, model pemberdayaan masyarakat yang dimaksud dalam artikel penelitian ini adalah memberikan hak dan kemampuan yang lebih besar kepada individu atau masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan tersebut dan bukan sebagai obyek. Tujuannya adalah untuk menggali segala potensi dasar yang dimiliki oleh warga masyarakat setempat untuk dapat dibangkitkan dan didorong agar mereka lebih mampu berdaya guna serta berdaya saing tinggi secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan konsep tersebut, maka pemberdayaan (*empowerment*) dalam artikel penelitian ini dapat diartikan sebagai segala upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti bersama warga masyarakat setempat untuk membantu masyarakat miskin dan pengangguran di daerah penelitian agar mereka dapat menolong diri mereka sendiri, atau upaya untuk mendidik atau membimbing masyarakat agar mereka sadar belajar memimpin diri mereka sendiri, sehingga masyarakat tersebut pada akhirnya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan potensi diri dan potensi sumberdaya lokal yang ada dalam masyarakat dan kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Faktor Penyebab Kemiskinan dan Pengangguran Secara Konseptual

Kemiskinan dan pengangguran merupakan dua masalah pokok masyarakat yang saling terkait. Pengangguran merupakan salah satu pemicu dari terjadinya kemiskinan, selain itu pengangguran sangat mungkin disebabkan oleh kondisi kemiskinannya. Penyebab kemiskinan sendiri sangat bervariasi, antara lain disebabkan oleh karena faktor lingkungan, sosiokultural, ekonomi, politik, kebijakan publik dan sebagainya. Sementara itu, pengangguran dapat

disebabkan karena ketidak mampuan mereka atau tidak adanya peluang kerja dan usaha.

Secara kewilayahan, kondisi dan permasalahan kemiskinan tidak bisa digeneralisasikan untuk semua wilayah. Pendekatan obyektif yang sering digunakan untuk mendasari pengelompokan penduduk miskin dengan pendekatan garis kebutuhan minimum manusia memberikan kondisi kemiskinan yang benar-benar fakir. Tanpa bisa melihat adanya potensi-potensi internal yang bisa dioptimalkan dalam penanganan kemiskinan tersebut.

Secara umum penyebab kemiskinan dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, antara lain, berdasarkan Keputusan Wali kota Yogyakarta, No.616/kep/2007 sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan, peraturan maupun lembaga yang ada dimasyarakat sehingga dapat menghambat peningkatan produktivitas dan mobilitas masyarakat;
- 2) Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang berhubungan dengan adanya nilai-nilai yang tidak produktif dalam masyarakat, tingkat pendidikan yang rendah, kondisi kesehatan dan gizi yang buruk; dan
- 3) Kemiskinan alamiah, yaitu kemiskinan yang ditunjukkan oleh kondisi alam maupun geografis yang tidak mendukung, misalnya daerah tandus, kering, maupun keterisolasian daerah.

Secara teoritis pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang ingin bekerja tidak dapat pekerjaan. Ketersediaan pekerjaan bagi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar kerja. Pasar kerja merupakan interaksi antara *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan) tenaga kerja. Tiga hal yang mempengaruhi pasar tenaga kerja adalah:

1. Belum optimalnya Informasi Tenaga Kerja (distorsi informasi).

Ketersediaan informasi tenaga kerja akan cukup berpengaruh terhadap munculnya pengangguran. Jika informasi tenaga kerja tersedia dan akurat maka pencari tenaga bekerja maupun pencari kerja akan bertemu, sehingga secara teori pasar dalam kondisi equilibrium atau tidak ada pengangguran. Dalam kenyataannya infor-

masi tenaga kerja dapat muncul secara alami (dari mulut ke mulut) atau melalui media informasi. Kebijakan pemerintah dengan ikut campur tangan dalam penyediaan informasi tenaga kerja akan besar pengaruhnya dalam upaya mengurangi pengangguran.

2. Ketidak sesuaian Permintaan dan Penawaran

- a. Ketidak sesuaian kuantitas terjadi apabila jumlah pencari kerja lebih besar dari kebutuhan tenaga kerja. Hal tersebut disebabkan karena adanya pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja yang lebih besar yang dipengaruhi oleh tuntutan pertumbuhan penduduk sementara pertumbuhan peluang usaha atau iklim usaha lebih lambat.
- b. Ketidak sesuaian kualitas terjadi jika kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan pencari kerja tidak dipenuhi oleh pencari kerja. Dua hal yang mempengaruhi kualitas tenaga kerja adalah mutu pendidikan, kemampuan (*skill*) dan teknologi. Jenis dan tingkat teknologi yang dimiliki suatu usaha akan mempengaruhi kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Ketika kedua hal tersebut tidak sesuai maka yang terjadi adalah munculnya pengangguran. Dua aspek lain yang mempengaruhi ketidak sesuaian kualitas adalah produktivitas dan upah.

Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan

Aplikasi program pengembangan budaya kewirausahaan ini bertujuan awal untuk meningkatkan minat warga masyarakat dalam berwirausaha serta memudahkan warga masyarakat memahami konsep-konsep dasar dalam kewirausahaan. Aplikasi program kegiatan ini tidak hanya menekankan hasil penelitian secara klasikal, tetapi juga lebih menekankan pada kaji tindak kegiatan praktek di lapangan dengan cara melalui pembentukan kelompok-kelompok kewirausahaan warga. Kegiatan yang menonjol dalam kegiatan kelompok ini adalah praktek mini bisnis yang diawali dari pembuatan *business plan* yang sesuai potensi warga. Untuk keperluan dalam kegiatan ini, peneliti telah mendatangkan ahli atau praktisi yang terkait dengan keahlian tersebut,

misal ahli anyaman bambu, ahli kewirausahaan, dan sebagainya.

Melalui kegiatan tersebut, selanjutnya dievaluasi dan dikaji-tindaki kembali terhadap kegiatan kelompok warga tersebut. Hasil dari evaluasi ini akan dijadikan sebagai penguat dalam pembentukan model dasar pemberdayaan warga masyarakat melalui pengembangan budaya kewirausahaan yang dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Beberapa faktor pendukung peneliti yang telah diteliti dan dikaji lebih mendalam dalam menumbuhkan-kembangkan budaya kewirausahaan pada warga masyarakat adalah; kemampuan warga dalam melihat peluang kerja dan usaha cukup baik, ketersediaan fasilitas di lingkungan masyarakat yang mendukung pencarian informasi usaha, bakat dan kreatifitas warga yang tinggi, kemampuan warga untuk belajar dan mau mencoba sangat kuat, serta ada kesadaran dan kemauan untuk kerjasama atau kolaborasi. Cara peneliti dalam memanfaatkan masalah tersebut adalah dengan mengoptimalkan kelebihan semua potensi sumber daya warga masyarakat setempat yang ada dan terus mendorong untuk terus mencoba berani memulai usahanya.

Sedangkan, bentuk tindakan peneliti dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan pada masyarakat di daerah penelitian meliputi; menumbuhkan kemandirian, keberanian, keuletan, kedisiplinan, kreativitas, tanggung jawab, kejujuran, motivasi dan kesabaran. Bentuk tindakan ini telah dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok kewirausahaan. Dalam kegiatan penelitian ini, upaya pembentukan model dasar pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pengembangan budaya kewirausahaan produktif dan kreatif dengan pemanfaatan keunggulan potensi sumber daya dan kearifan lokal setempat yang terintegrasi dengan program pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan daerah maupun nasional.

Selanjutnya, melalui analisis dan kaji tindak serta evaluasi kelompok tersebut dapat diketahui segala potensi kemampuan dan kekurangan yang dimiliki oleh warga masyarakat setempat untuk terus dikaji tindak, hingga pemberdayaan warga masyarakat miskin melalui kelompok kewirausahaan tersebut memiliki; keberanian, kreativitas, inovasi,

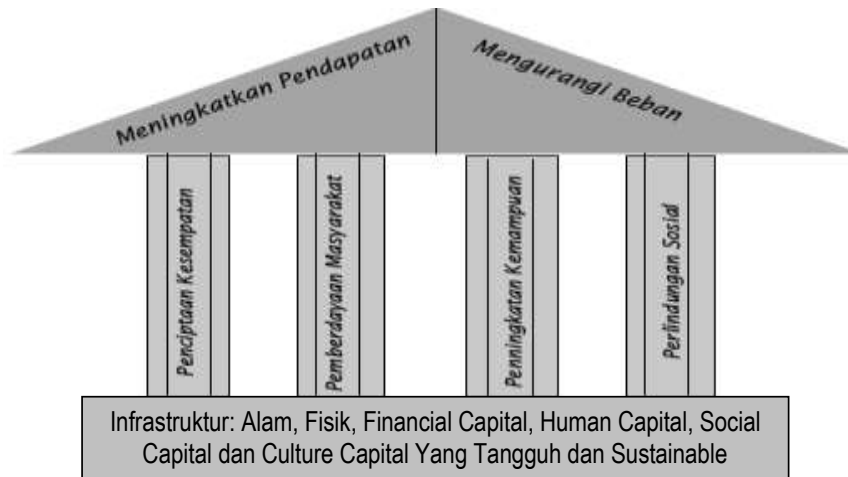
semangat, tanggungjawab, kejujuran, etos kerja dan etika bisnis, motivasi serta kesabaran untuk mampu bangkit secara mandiri dan berkelanjutan. Karena, dengan konsep pemberdayaan dalam makna *empowering* seperti inilah yang dimaksud dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dlingo, khususnya di Desa Muntuk. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode survai sampel, yakni pada sampel responden rumah tangga warga masyarakat miskin dan pengangguran terpilih di desa tersebut. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini lebih di desain dalam bentuk analisis diskriptif kualitatif dan model SWOT analysis, untuk melihat keberhasilan atau manfaat praktis bagi masyarakat. Manfaat praktis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberdayaan warga masyarakat melalui pengembangan budaya kewirausahaan yang mampu menciptakan kesempatan kerja dan berusaha serta perlindungan sosial untuk mengurangi masalah pengangguran dan kemiskinan warga secara lebih nyata, mandiri dan berkelanjutan.

Model desain dalam penelitian ini didesain ibarat membangun sebuah rumah tinggal yang pola dasarnya dapat dibentuk ke dalam tiga komponen utama yakni; pondasi, tiang atau pilar dan atap (Gambar 1). Berdasarkan model desain pembangunan rumah tersebut, maka dapat dimaknai bahwa yang nampak dari luar sebagai warga miskin adalah ibarat atap sebuah rumah tersebut, maka model pembentukan pemberdayaan yang dimaksud adalah dapat berkurangnya beban warga miskin serta dapat meningkatnya pendapatan. Untuk tiangnya sebagai penyangga atap tersebut adalah terdapat empat pilar utama yakni; penciptaan kesempatan kerja dan berusaha, pilar perlindungan sosial, pilar pemberdayaan masyarakat dan pilar peningkatan kemampuan usaha.

Pilar *pertama*, perlindungan sosial dibangun untuk dapat mengurangi beban warga miskin. Pilar ini telah diintegrasikan dengan program pemerintah misalkan melalui; BLT, Raskin, Konversi Subsidi BBM dan sebagainya, di mana program ini telah banyak dilakukan oleh pemerintah daerah dan pusat. Pilar *kedua*, penciptaan kesempatan kerja dan



Gambar 1. Desain Penelitian Model Pemberdayaa Untuk Pengurangan Pengangguran dan Kimiskinan

berusaha dibangun untuk memberikan kepemilikan pendapatan bagi warga masyarakat miskin. Pilar kedua diasumsikan sebagai pilar utama dan pertama yang harus dan telah dilakukan dalam penelitian tahap pertama ini sebagai dasar penelitaian tahap selanjutnya. Sementara itu, pilar *ketiga* pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah untuk memberikan daya kekuatan bagi warga masyarakat miskin melalui pemihakan guna peningkatan pendapatan dan mengurangi bebannya sendiri. Pilar *keempat* yakni peningkatan kemampuan yang dimaksud adalah memberikan peningkatan daya kemampuan warga masyarakat miskin agar sekaligus memiliki daya saing, sehingga semakin mampu mengurangi bebannya sendiri secara mandiri untuk segera ke luar dari masalah kemiskinan dan pengangguran. Karena itu, pilar ketiga dan pilar keempat ini dianggap sebagai pilar utama yang akan dicapai pada tahapan penelitian berikutnya. Sedangkan sebagai pondasinya yang fundamental untuk mendirikan pilar-pilar tersebut agar tujuan pembangunan rumah dapat berhasil dengan baik dan kokoh, adalah pembentukan dan pembangunan faktor-faktor infrastruktur fundamental seperti pembentukan; modal fisik, modal manusia, modal sosial dan modal budaya kewirausahaan sebagai integrasi dari *culture capital* dan *financial capital*. Berbagai masalah pembangunan pondasi ini telah dilakukan melalui berbagai penelitian ditahap sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa warga Desa Muntuk telah melakukan berbagai upaya dalam

rangka peningkatan kesejahteraan dengan cara mengembangkan potensi local dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), yang telah mereka miliki. Berbagai upaya yang telah dilakukan dalam rangka peningkatan kesejahteraan misalnya: gotong-royong, arisan simpan pinjam, jimpitan, pengajian, pembentukan kelompok perajin, saling bekerjasama dan berkolaborasi bisnis antar perajin terutama untuk di dusun Tankil dan dusun Karang- asem, dan upaya lainnya.

Nampaknya, kesulitan ekonomi keluarga sudah merupakan bagian akrab kehidupan bagi sebagian besar warga desa Muntuk. Karena mereka hidup di daerah lereng pengunungan yang relatif tandus dan cenderung sering kekurangan air dan bahan makanan. Dalam sistem ekonomi keluarga mereka, wanita cukup memegang peranan penting. Ketika, semakin rendah tingkat ekonomi keluarga, maka akan semakin besar keterlibatan wanita dalam sistem ekonomi keluarganya. Kaum wanita (baik Ibu rumah tangga atau remaja), tidak tinggal diam melihat kenyataan kehidupan yang serba susah. Sebagai perajin, terutama para pekerja wanitanya, mereka terlibat sejak dari proses awal sampai dengan produknya dapat dijual, dan menghasilkan. Mereka saling bekerjasama dalam memproduksi kerajinan walau ada sedikit pembagian tugas yang belum tegas. Pembagian tugas yang sering dilakukan mereka adalah para wanita memiliki tugas pokok membuat hasil kerajinan, sedangkan kaum laki-laknya membawa atau menjual hasil kerajinan mereka ke pasar.

Di sisi lain, masalah ketidakberdayaan, kemiskinan dan keterbelakangan yang selama ini terjadi di

desa penelitaian telah terbalut oleh berbagai kondisi yang satu sama lain saling berpengaruh dan melembaga. Namun, kultus sosial masyarakat mereka masih baik dan kuat. Modal sosial sebagai modal dasar dalam hidup bermasyarakat di desa Muntuk ini masih cukup kuat untuk dapat bertahan hidup di daerahnya sekalipun secara ekonomi dapat dianggap kurang.

Kondisi tersebut antara lain:

- a. Lemahnya nilai tukar hasil produksi (khususnya hasil kerajinan bambu)
- b. Rendahnya akses pasar hasil produksi (karena jumlah perputaran uang beredar di desa ini masih sangat rendah dan lemah informasi sehingga posisi tawar lemah).
- c. Rendahnya perkembangan sumber daya manusia, karena rata-rata tingkat pendidikan masih rendah
- d. Rendahnya akses terhadap hasil-hasil pembangunan berkelanjutan
- e. Masih sangat minimnya modal usaha/uang yang dimiliki oleh perajin (sebagian besar hanya menggunakan perputaran modalnya sendiri).
- f. Adanya kecenderungan kesenjangan antara si kaya dan si miskin semakin besar serta sarana koperasi simpan pinjam dan KUD belum dapat berfungsi secara maksimal.
- g. Potensi lokal seperti *social capital* dan *skill* mereka terhadap produk kerajinan bambu dan kayu mereka bagus, namun karena masih rendahnya nilai tukar, maka potensi dan hasil mereka sulit dioptimalkan.

Hasil Analisis SWOT

Untuk melihat kemampuan dan potensi dasar usaha kerajinan bambu di desa Muntuk agar dapat dengan mudah diberdayakan telah digunakan alat bantu SWOT (*Strength Weaknesses Opportunities and Threats*). Analisis tentang penggunaan SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) ini dititikberatkan kepada seluruh kondisi dan potensi yang ada di desa Muntuk dan khususnya terhadap keberadaan usaha kecil kerajinan bambu yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil SWOT ini telah didiskusikan melalui FGD dengan

berbagai pihak yang kompeten di daerah penelitian. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis SWOT inilah yang akan dijadikan sebagai modal dasar penelitian pada tahap berikutnya. Kemudian, agar lebih mudah dibaca dan dipahami, maka hasil analisis SWOT selengkapny dapat dilihat seperti pada tabel 1 di bawah.

Analisis Potensi Usaha dan Efisiensi

Analisis potensi usaha lokal dan efisiensi yang dimaksud dalam artikel penelitian ini adalah dapat dilihat dari unsur kekuatan lokal yang dimiliki sekaligus kelemahannya. Jika potensi kekuatan lebih besar daripada kelemahan atau risikonya, maka potensi ini secara ekonomi memiliki tingkat efisiensi yang baik untuk dapat dikembangkan lebih lanjut. Potensi ekonomi ini sekaligus dapat dijadikan sebagai salah satu dasar yang fundamental untuk pembentukan model pemberdayaan yang dimaksud guna pengentasan kemiskinan dan pengangguran yang terjadi di daerah penelitian tersebut secara mandiri. Potensi usaha yang baik di desa Muntuk adalah potensi pengembangan usaha kerajinan bambu dan kayu (lihat tabel 2).

Karakteristik dan Kondisi Kelembagaan Sosial Kemasyarakatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab masalah terjadinya kemiskinan dan pengangguran di daerah penelitian bukan karena faktor ekonomi semata, namun karena adanya kondisi alam yang cukup tandus serta semakin adanya kecenderungan semakin enggannya para tenaga muda produktif untuk tetap bertahan hidup di desanya seperti hidup bertani dan menekuni kerajinan di daerahnya. Selain itu, sekalipun kelembagaan sosial kemasyarakatan desa masih baik dan modal sosial di daerah ini masih cukup tinggi (baik), namun juga menandakan ada kecenderungan yang semakin menurun. Ketika peran kelembagaan dan modal sosial semakin menurun, dan penurunan ini tidak diikuti oleh kemajuan etika bisnisnya, maka keuntungan ekonominya masih tetap rendah, karena persaingan secara ekonomi yang di timbulkan justru kadang dapat saling merugikan dirinya sendiri dan kelompoknya.

Tabel 1. Analisis SWOT Untuk Melihat Potensi Keberadaan IKK Bambu di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

Unsur-unsur	Analisis
<i>Strength:</i> (Kekuatan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di dusun Muntuk sudah ada kelompok simpan pinjam dan hampir disebagian besar dusun telah ada kelompok arisan, model ini sering membantu kelancaran peredaran modal usaha. ▪ Perputaran uang di desa Muntuk khususnya di dusun Tangkil dan Karangasem semakin meningkat tajam disbanding dusun lainnya, karena keberadaan usaha kerajinan di dua dusun ini paling awal dan semakin maju, sehingga dapat dijadikan sebagai dusun pelopor dalam pembangkitan kesempatan kerja dan berusaha di desa Muntuk.. ▪ Adanya setimulus bantuan program pengentasan kemiskinan dari pemerintah yang sedikit dapat mengurangi beban hidup mereka walau hanya bermanfaat dalam jangka pendek. ▪ Partisipasi aktif masyarakat melalui <i>social capital</i> yang nampak dari kegotong-royongan dalam pembangunan fasilitas dan sarana masih tinggi ▪ Adanya keterbukaan masyarakat kepada peneliti, sehingga peneliti lebih menganggap masyarakat sebagai rekan atau patner dan bukan sebagai obyek.
<i>Weaknesses:</i> (kelemahan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemahaman terhadap penggunaan dana termasuk dana modal usaha dan dana BLT masih sangat kurang, manajemennya tradisional dan sebagian besar perajin tidak mempunyai catatan usaha, dan masih mencampur aduk antara uang keluarga dengan uang usaha. ▪ Ada kecenderungan jika semakin enak berdagang semakin enggan membuat sendiri kerajinannya dan jika semakin untung usahanya semakin tidak menyukai koperasi maupun usaha simpan-pinjamnya. ▪ Harga produk hasil kerajinan masih rendah serta tidak menentu karena sebagian besar masih berupa pesanan dan disain produk mudah ditiru, serta belum memiliki hak paten. ▪ Sarana dan prasarana khusus transpotasi dan teknologi sangat sederhana dan minim. ▪ Ada ketidak pahaman pembagian dana BLT yang dibagi secara merata ke seluruh dusun dan kurang melihat potensi kemiskinan warga yang sesungguhnya karena sebagian besar memang masih dapat dikategorikan miskin, sementara bantuan yang masuk terbatas. ▪ Harga hasil kerajinan belum dapat distabilkan, karena mereka hanya berpedoman kepada kepentingan kebutuhan dasar social-ekonomi yang lebih mendesak saja dan kurang melihat dari segi bisnis ekonominya yang layak dan moderen.
<i>Opportunities:</i> (peluang)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hampir diseluruh dusun di Desa Muntuk masih tetap mengaktifkan usaha simpan-pinjamnya dan dapat dibentuk kelompok baru khusus perajin dan pedagang. ▪ Kelompok tukang kayu juga dapat diikuti untuk memperkuat keanggotaan dan masukan-masukan tambahan yang lebih menguntungkan, (dapat dibentuk kolaborasi bisnis usaha ekonomi yang lebih baik dan menguntungkan) ▪ Kelompok-kelompok kegiatan warga masyarakat bulanan lainnya termasuk pengajian dapat juga dikembangkan untuk saling mendukung dan memperluas informasi dan kelembagaan. ▪ Spesialisasi produk seperti di dusun Tangkil kerajinan hiasan, dan di dusun Karangasem produk gorong-gorong dan alat dapur dapat dipertahankan dan diteruskan, agar memiliki hak paten, sehingga kedepan akan semakin kuat dan mandiri. ▪ Penyebaran daerah obyek pemasaran hasil produk yang semakin terus meningkat dan bersifat saling memberi informasi perlu dan dapat diteruskan dan dikembangkan.
<i>Threats:</i> (ancaman atau tantangan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Disain produk hasil usaha kerajinan mudah ditiru dan belum memiliki hak paten ▪ Perlu diberikan penyuluhan kepada para perajin baru khususnya untuk perajin di luar wilayah desa Muntuk agar tidak memainkan harga kerajinannya. ▪ Memberikan pengertian kepada perangkat desa agar pembagian dana BLT lebih mementingkan kepatutan warga yang miskin dan bukan berdasarkan pemerataan dusun. ▪ Masih rendahnya pemahaman akan fungsi keberadaan koperasi dan masih adanya keengganan warga untuk menjadi anggota koperasi merupakan ancaman tersendiri sekaligus tantangan dan potensi yang masih perlu digali dan ditindaklanjuti. ▪ Masih perlu terus dicarikan solusi dan diberikannya latihan dan bimbingan tentang manejemen usaha dan penggunaan alat atau teknologi tepat guna yang telah diberikan, sehingga dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. ▪ Masih harus dicarikan penyelesaian dalam mengatasi penyakit jamur bambu yang murah dan bermanfaat tinggi.

Sumber: Data primer

Tabel.2: Potensi Usaha Kerajinan Bambu di Desa Muntuk

Faktor-faktor	Kekuatan	Kelemahan
1. Sumber Daya:		
a. Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Modal sosial, motivasi dan etos kerja berusaha yang kuat, paling tidak untuk tetap dapat mempertahankan usahanya di saat krisis ekonomi merupakan modal utamanya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan melihat peluang pengembangan usaha masih terbatas. ▪ Proses belajar dari pengalaman (keberhasilan/ kegagalan) orang lain masih sangat minim.
b. Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suplai tenaga kerja yang berlimpah ▪ Mengandalkan sumber-sumber keuangan informal yang mudah diperoleh, dan perputaran usahanya. ▪ Mengisi segmen pasar bawah yang tinggi permintaan karena segmen pasar atas telah dipegang/dikuasai pedagang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rata-rata tingkat pendidikan yang masih rendah, sehingga wawasan bisnis moderen masih lemah. ▪ Nilai tambah yang diperoleh masih kecil karena hanya memegang segmentasi pasar bawah saja, "(residual demand)".
c. Informasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Interaksi yang terjadi antar dan antar kelompok-kelompok usaha yang ada (simpan-pinjam, arisan, PKK, pokmas) merupakan ajang informasi yang efektif dan saling berkolaborasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelolaan uang untuk konsumsi & produksi belum dipisahkan (one management) ▪ Distribusi informasi kepada para perajin dan usaha produktif lainnya masih sangat terbatas pada kelompoknya masing-masing (baru secara kuantitatif) dan sifatnya lambat karena masih tradisional dari mulut kemulut.
2. Program & Intervensi:		
a. Permodalan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dana BLT dan pinjaman dari pihak informal yang masuk baru sedikit dapat membantu kelancaran usaha kerajinan ▪ Peluang membuka pasar masih besar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perbedaan kebutuhan modal menyebabkan upaya pengembangannya juga berbeda. ▪ Kendala administrasi akuntansi uang ▪ Posisi tawar-menawar hasil kerajinan masih rendah dan cenderung menyudutkan perajin kecil sebagai produsen (terkoptasi).
b. Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelompokan (aglomerasi) di dalam batas-batas tertentu masih memberikan keuntungan melalui penekanan ongkos produksi, meningkatkan akses sumberdaya berkelanjutan ▪ Dapat bermanfaat untuk meningkatkan jumlah produksi para perajin bambu. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatnya persaingan hanya melalui proses tiru-meniru model dan corak, sehingga akumulasi menjadi terbatas dan segmentasi pasar terbatas. ▪ Ketidakterlajutannya program, dan pelatihan yang lama perlu persiapan besar & matang.
c. Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu mengatasi masalah kesempatan kerja dan pengangguran serta mengurangi kemiskinan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cenderung eksploitatif terhadap tenaga kerja untuk mengejar pendapatannya.
3. Kinerja :		
a. Padat karya		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses akumulasi sulit terjadi karena nilai tambah yang diperoleh masih kecil
b. Nilai tambah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nilai tambah produk baik melalui efisien teknis penggunaan bahan baku lokal yang mudah dan murah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Spesialisasi & akumulasi masih terbatas pada pesanan pedang lokal saja.
c. Kelenturan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Daya tahan hidupnya tetap tinggi terutama dalam situasi krisis moneter & ekonomi seperti yang terjadi selama ini ▪ Proses pengembalian modal dapat tercapai sekalipun hanya dalam jangka pendek sehingga kredit macet bisa kecil. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurang antisipasi terhadap dinamika makro ekonomi seperti inflasi, sehingga usahanya sulit berkembang dan keuntungan bersih tetap kecil.
d. Strategi usaha		

Sumber: Data primer

Karakteristik kehidupan warga masyarakat khususnya para kaum mudanya ada kecenderungan semakin higienis, dan semakin kurang menunjukkan interaksi yang aktif dan kreatif dengan kelembagaan dan program-program pemerintah daerah maupun nasional. Karakteristik ini sekaligus menjadi kelemahan dalam menghadapi potensi masyarakat yang ada. Sifat dan karakteristik warga muda yang demikian, barangkali ini merupakan dampak negatif atau eksternalitas negatif dari kehidupan kota yang mereka dapatkan selama ini.

Selanjutnya, kondisi modal fisik lokal masih potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Misalkan modal fisik tanaman bahan baku kayu, serta bambu sebagai modal utama dalam usaha kerajinannya. Selain itu, sarana dan prasarana jalan raya serta listrik juga sudah cukup memadai hanya saja masih jarang sarana transportasi atau masih sangat langka (sedikit dan tidak memadai), sehingga masih sangat menyulitkan pemasaran hasil-hasil produksi yang diciptakannya. Dampak dari kurangnya sarana transportasi angkut barang hasil produksi, menyebabkan ongkos produksi dari segi angkut menjadi membesar, sehingga mengurangi keuntungan yang diperoleh. Karena itu, sebagian besar para perajin ini cenderung lebih suka menjual hasilnya kepada para pembeli di daerahnya sendiri, berdasarkan pesannya. Model atau bentuk struktur pemasaran hasil produksi masih banyak yang bersifat pesanan (oligopsoni), sehingga sering merugikan para perajin (produsen), karena perajin tidak memiliki daya tawar yang kuat baik secara ekonomi maupun sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, modal manusia (*humal capital*) masih sangat potensial untuk dikembangkan baik secara kuantitas maupun kualitas. Karakteristik modal manusia dan budaya kerja produktif kewirausahaan masih dapat dioptimalkan melalui berbagai pelatihan kewirausahaan. Berbagai skill yang dimiliki tentang desain dan produk kerajinan dapat dinyatakan sudah baik dan memadai. Selain itu, modal sosial juga masih cukup tinggi sekalipun ada kecenderungan yang menurun. Jika modal manusia digabungkan dengan modal sosial, akan melahirkan modal budaya kewirausahaan yang semakin produktif. Artinya, modal penguatan budaya kewirausahaan ini lebih didorong oleh adanya faktor pengembangan usaha kerajinan yang merupakan usaha warisan nenek moyang yang

secara ekonomis mampu memberikan nilai tambah tersendiri baik secara ekonomi, sosial maupun budaya dan politik dalam kehidupannya. Nilai tambah terbesar adalah mampu memberikan kesempatan kerja dan berusaha bagi dirinya, keluarga dan masyarakat di sekitar desa penelitian sendiri. Hal ini berarti adanya pengembangan dan pemberdayaan usaha kerajinan mampu mengurangi masalah pengangguran, yang pada akhirnya diharapkan juga bisa mengurangi masalah kemiskinan di daerahnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi program kebijakan pengurangan pengangguran dan kemiskinan secara makro barangkali sudah dapat dinyatakan "berhasil". Namun dalam tingkat meso dan khususnya ditingkat mikro terutama di daerah penelitian ini belum dapat dinyatakan berhasil.
2. Dapat diidentifikasi ada beberapa potensi fundamental dan isu sentral strategis sebagai modal dasar dalam pembentukan model pemberdayaan masyarakat melalui budaya kewirausahaan yakni; masih tingginya modal sosial, etos kerja produktif, potensi lokal (usaha kerajinan bambu dan kayu), faktor teknis, modal manusia termasuk skill yang dimiliki, motivasi dan spirit kewirausahaan serta budaya produktif.
3. Karakteristik dan kondisi kelembagaan sosial, ekonomi, budaya kewirausahaan dan politik masyarakat setempat tetap kondusif serta adanya interaksi yang baik dengan berbagai program pemerintah daerah maupun nasional, sehingga dapat sebagai faktor pendukung utama dalam pembentukan model pemberdayaan masyarakat agar dapat terlepas dari masalah pengangguran dan kemiskinan secara mandiri dan berkelanjutan.
4. Adanya kekuatan kolaborasi usaha, kesamaan persepsi dan dukungan dari stakeholders dari tingkat dusun, desa, serta kecamatan dalam menggerakkan budaya kewirausahaan warga.
5. Direkomendasikan masih diperlukannya pendampingan dan kajian tindak serta analisis lebih

lanjut pada saat awal pembentukan dan pelaksanaan model pemberdayaan masyarakat agar pelaksanaan model ini lebih mudah diaplikasikan secara lebih nyata, efektif dan efisien, sehingga ke depan dapat dilakukan oleh mereka sendiri secara mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasgupta, Partha, 2003. "World Poverty: Causes and Pathways", *World Bank's Annual Bank Conference on Development Economics*, Bangalore, 21-22 May 2003.
- Dasmin Sindu, 2006, Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara, *Disertasi*, www.gemari.co.id, Pascasarjana IPB.
- DP2M, 2009, *Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan*, Panduan Pengelolaan Hibah DP2M Ditjen Dikti-Edisi VII, Bab V, Jakarta: Dikti
- Faturochman, dkk, 2007, *Membangun Gerakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan*, Yogyakarta: Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Konsep Dasar Kewirausahaan*, Buku 3, Modul 2, Bahan Pelatihan Untuk Calon Wirausaha, Jakarta: Direktorat Kursus dan Kelembagaan
- Komite Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia, 2005, *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SNPK)*, Jakarta.
- Maisaroh, Siti dan P. Eko Prasetyo, 2006, Etos Kerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga, *Laporan Penelitian Dasar*, Jakarta DP2M Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Muffels, Ruud & Didier Fourage, 2000, *Social Exclusion and Poverty: Definition, Public Debate and Empirical Evidence in the Netherland*, Tilburg: Tisser & Worc.
- Muhammad Yunus, 2008, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan; Bagaimana Bisnis Sosial Mengubah Kehidupan Kita*, Jakarta: Gramedia.
- Nagler Jurgen, 2007, *Is Social Entrepreneurship Important for Economic Development Policies*, Sydney: University of New South Wales
- Nasir, M. Safar, dkk, 2006, *Pengukuran Kinerja Pemerintah Daerah*, Yogyakarta: UAD Press
- Nurcholis, Hanif, dkk, 2009, *Pedoman Pengembangan Perencanaan Pembangunan Partisipatif Pemerintah Daerah*, Jakarta: Grasindo
- Prasetyo, P. Eko, 2005, Perilaku Perajin dalam Meningkatkan Kinerja Pasar, *Laporan Penelitian Dasar*, Jakarta DP2M Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Prasetyo, P. Eko, 2006, Peningkatan Produksi Kerajinan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan, *Laporan Penelitian Dosen Muda*, Jakarta DP2M Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Prasetyo, P. Eko, 2008, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui: Strategi Kolaborasi Bisnis Untuk meningkatkan Efisiensi dan Cakupan Usaha, *Laporan Penelitian Terapan*, Bantul: Lemlit UNNES.
- Prasetyo, P. Eko dan Siti Masoroh, 2009, Model Strategi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan, *Jurnal Trikomenika*, vol 8 Desember, Terakreditasi, Bandung: Unpas
- Ritha F. Dalimunthe, 2004, *Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan*, FE: UNSU
- Safi'i H.M., 2007, *Strategi Kebijakan Pembangunan Daerah Prespektif Teoritik*, Malang: Averroes Press.
- Sherraden, Michael, 2006, *Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Smeru, 2004, "Strategi Penanggulangan Kemiskinan Nasional" Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian SMERU, Jakarta: Bapenas
- Umi Lisyarningsih, 2004, *Dinamika Kemiskinan di Yogyakarta*, Yogyakarta: Pusat Kependudukan, UGM
- Usman Rianse, 2008, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi; Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.